

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan mengajarkan nilai-nilai kebaikan agar setiap orang memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai-nilai merupakan pedoman umum yang digunakan dalam memilih antara berbagai kemungkinan pilihan tentang baik atau buruk (Labolo, 20014, p. 10). Nilai digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu. Adapun nilai pendidikan karakter dapat diperoleh melalui pendidikan, baik dari sekolah, keluarga maupun pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan penyampaian nilai-nilai tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat diharapkan dapat memberikan motivasi dan contoh-contoh baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yang lebih menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045, pemerintah perlu memperkuat karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21 yang dikemas dalam program Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK. Program PPK merupakan program pendidikan di sekolah untuk penguatan karakter peserta didik melalui harmonisasi hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila dan melibatkan dukungan publik serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pemerintah Indonesia, 2017).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas (2003) menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada

internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Tentu saja, langkah visioner semacam ini tak akan banyak maknanya jika tidak diimbangi dan dukungan penuh dari berbagai kalangan secara intensif menginternalisasi pendidikan berbasis karakter dalam diri pribadi, lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa. Dalam hal ini, pemerintah telah memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan panduan dalam kurikulum yang berlaku. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia terkenal dengan hidup bergotong-royong, ramah-tamah, tolong-menolong, hormat-menghormati, sopan-santun, dan sebagainya.

Penciptaan karakter seperti itu dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Sakman & Syam (2020), menciptakan karakter mulia pada pendidikan di sekolah dapat menumbuhkan dan membelajarkan siswa untuk belajar menjadi pribadi unggul karena sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan siswanya yang memiliki prestasi yang tinggi, melainkan juga memiliki sikap-perilaku baik dan menjadi kebanggaan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Secara esensial, pada bagian tertentu guru dapat mengarahkan dan memantapkan perilaku siswa pada kearifan nasional untuk menumbuhkan karakteristik siswa yang normatif sehingga secara bertahap dapat membentuk pribadi yang berbudaya dan memiliki jatidiri sebagai anak bangsa yang patut dibanggakan. Namun, fenomena yang terjadi saat ini ada kecenderungan menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter dari sebagian siswa. Hal demikian dapat disaksikan di media masa, baik elektronik maupun cetak yang membicarakan tentang semakin meningkatnya tindakan amoral yang dilakukan oleh sebagian siswa. Beberapa contoh di antaranya dirangkum dalam portal berita liputan6.com: “Heboh Komunitas Siswa SMP Penyuka Sejenis di Riau”, “Misteri Puluhan Siswa SMP Pekanbaru Sayat Tangan”, “Khawatir Tak Masuk Sekolah Favorit, Siswi Gantung Diri”, “Tingkah Usil Pelajar yang Menyebalkan”, “Miris, Belasan Siswa SMP di Gunungkidul Bikin Video Asusila di Kelas”, “Pelecehan Siswa SMP Gunung Kidul oleh Teman Sekelas”, dan “Siswa SMP Rampok Sopir Taksi Online di Yogyakarta”.

Meningkatnya tindakan amoral dimulai dari hal-hal yang ringan, seperti membolos saat jam pelajaran, berbohong, menipu, tidak mentaati peraturan, melanggar norma, mencaci maki, dan lain-lain sampai pada tingkat yang paling mengkhawatirkan, mencemaskan, meresahkan orang tua, dan masyarakat. Bahkan, tindakan yang mengganggu ketertiban umum, kenyamanan, ketenteraman, seperti: mencuri, menodong, merampok, menjambret, tawuran antarpelajar, demonstrasi yang anarkis, mabuk-mabukan, membunuh serta mutilasi. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia terutama pada siswa dianggap sebagai pemicu utama diselenggarakannya pendidikan karakter secara terstruktur dan masif di setiap jenjang pendidikan. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai utama dan membantu para siswa membentuk karakter mereka dengan nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan pada nilai tertentu seperti, disiplin, jujur, tanggung jawab, rasa hormat, adil, toleransi, dan lain-lain.

Sampai akhir bulan Mei 2018 berjumlah 161 kasus dengan rincian korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, pelaku tawuran 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5%, anak korban kebijakan berupa pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen (Prasetyo, 2020). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra (dalam KPAI, 2020), mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020.

Berbagai perilaku negatif yang dilakukan pelajar seperti diungkap di atas adalah bukti rapuhnya karakter para generasi masa kini. Fenomena kekerasan adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya, mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. Hal ini terjadi disebabkan kurang optimalnya pengembangan karakter di lingkup

pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal/nonformal yang kurang mendukung.

Pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Yandri A, 2022). Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter adalah pada materi IPS, terkhusus pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu, dunia pendidikan dianggap sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa guna menjalankan kebijakan bidang pendidikan untuk membangun kembali karakter di kalangan pelajar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Sekolah sebagai tempat yang efektif untuk pengembangan karakter memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan memiliki karakter unggul. Untuk mencapai tujuan itu, sekolah bertanggung jawab dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagi seluruh siswanya. Dalam pengemplementasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), nilai karakter dilakukan berdasarkan tiga jalan, di antaranya: 1) implementasi PPK berbasis kelas, 2) implementasi PPK berbasis budaya sekolah, dan 3) implementasi PPK berbasis masyarakat.

Dari implementasi PPK berbasis kelas, seperti pembelajaran pada materi IPS kelas V SD, sekolah harus melengkapi sarana penunjang yang tersedia. Hal itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa untuk menangani hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah buku teks. Sekolah harus memberikan penerangan dan pelatihan guna memantau dan mengatasi hambatan yang dihadapi serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi (Sukmadinata, 2000, p. 95).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, buku teks dapat menjadi pegangan guru atau siswa, yaitu sebagai referensi utama atau menjadi buku suplemen/tambahan. Pada umumnya buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ditulis oleh orang lain atau penulis buku dari suatu penerbit. Penulis biasanya menginterpretasikan sendiri deskripsi materi yang harus ditulis berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam standar isi. Jenis buku yang sama dengan penulis yang

berbeda memungkinkan terdapat perbedaan dalam hal deskripsi materi (Mulyana, 2009).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di berbagai sekolah di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa SD di Kota Bandar Lampung telah menggunakan Buku Ajar Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendibud. Di Kota Bandar Lampung semua sekolah dasar sudah menggunakan buku wajib tersebut. Penggunaan buku tersebut memang sudah merata, tetapi buku tersebut belum diteliti kelayakannya sebagai buku ajar. Dalam kegiatan belajar, siswa tak sebatas mencermati apa-apa saja yang diterangkan oleh guru. Siswa membutuhkan referensi atau acuan untuk menggali ilmu agar pemahaman siswa lebih luas sehingga kemampuannya dapat lebih dioptimalkan. Dengan adanya buku teks, siswa dituntun untuk berlatih, praktik, dan mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari dari buku tersebut. Oleh karena itu, guru harus secara cerdas menentukan buku ajar karya siapa yang akan digunakan di dalam pembelajaran karena pada saat guru dapat menentukan buku ajar berkualitas.

Dalam penilaian kelayakannya sebuah buku teks dinilai dari lima aspek, yaitu kelayakan isi, organisasi, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafis (ilustrasi), dan kelengkapan pendukung (Ulumudin et al., 2017, p. 59). Terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan pada kelayakan isi, yaitu kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pelajaran. Pada aspek pemakaian bahasa memenuhi keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Dalam penelitian ini digunakan tiga buah instrumen penilaian instrumen BSNP dan Pusbuk dengan perubahan seperlunya untuk kepentingan penelitian. Instrumen yang akan digunakan antara lain (1) kesesuaian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), (2) kelayakan isi, dan (3) kelayakan bahasa. Untuk kelayakan grafis, tidak digunakan sebagai indikator penelitian.

Unsur kualitas buku dapat ditinjau dari nilai karakter (Rahayuningtyas & Mustadi, 2018). Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam dunia pendidikan, karena pendidikan dijadikan sebagai wadah untuk membentuk kepribadian anak sehingga dapat menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa

memiliki akhlak dan moral yang baik, guna mewujudkan kehidupan bangsa yang adil, aman, dan sejahtera (Muhlis et al., 2019). Nilai pendidikan karakter dalam sebuah buku sangatlah penting, baik untuk jenjang sekolah dasar maupun jenjang sekolah menengah. Berlandaskan unsur tersebut maka sebuah buku yang berkualitas hendaknya mempunyai amanat atau pesan berupa nilai moral atau nilai karakter yang tinggi. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan di dalam isi yang berupa bacaan, latihan, dan tugas-tugas di dalam buku tersebut.

Pendidikan karakter, budi pekerti, dan budaya, dalam buku teks pelajaran digali berdasar aspek teks itu sendiri. Pendidikan karakter dalam buku teks pelajaran IPS diaplikasikan (teks/konteks) sebagai suatu usaha melalui pengajaran dan latihan untuk mengubah perilaku dan sikapnya ke arah kedewasaan untuk memperoleh keseimbangan antara hubungan akal dan perasaan sehingga terwujud keseimbangan berinteraksi dalam masyarakat. Demikian pula dikemukakan oleh Lynch bahwa "*Culture is a system of lifeways, ways of behaving, ways of thinking, ways of believing, and ways of relating to others*" (Abdi, 2009). Budaya merupakan sebuah sistem tentang cara hidup, cara berperilaku, cara berpikir, cara mempercayai, dan cara berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa budaya yang menentukan bagaimana cara orang dalam bertindak atau berperilaku, di mana salah unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (*values*).

Buku-buku teks tematik untuk pembelajaran di SD merupakan jenis buku teks yang banyak mengandung nilai-nilai positif, khususnya nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter sangat berguna bagi siswa sehingga dapat ditiru dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buku teks yang baik adalah yang mampu membuka cakrawala dan wawasan pengetahuan baru. Selain itu, juga mampu menyampaikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dalam teks-teks wacana, semangat pantang menyerah, sikap, dan kepribadian tokoh cerita yang ada dalam wacana atau ilustrasi gambar. Hal ini ditujukan agar pembaca, dalam hal ini siswa mampu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku teks tematik materi IPS di SD untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi-motivasi yang

disajikan penyusun buku teks dalam penjabaran materi-materi pembelajaran dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk mengarah pada kebaikan.

Materi pembelajaran berkaitan dengan kecocokan antara kompetensi yang dituntut dalam kompetensi inti dengan uraian materi yang ditulis oleh penulis buku. Dalam hal ini, penulis memberikan interpretasi terhadap maksud kompetensi yang tercantum dalam kompetensi inti. Interpretasi pada dasarnya merupakan konstruksi pemikiran dari penulis. Berbagai faktor sangat mempengaruhi penulis dalam memberikan interpretasi (Mulyana, 2013). Salah satu faktor terpenting adalah latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman penulis terhadap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, diperlukan pula kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan siswa.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila isi bacaan atau tugas-tugasnya mengandung amanat yang baik sesuai dengan pilar-pilar nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini buku teks dapat digunakan sebagai media penyampai nilai karakter kepada siswa (Mardikarini & Suwarjo, 2016). El-Saleh (2011, p. 2) menjelaskan bahwa buku teks adalah sumber daya fisik utama untuk kinerja siswa di dalam kelas. Buku teks edisi guru adalah aset yang membantu mereka membuat rencana pelajaran dengan memberikan penjelasan, teknik diskusi kelas, dan contoh kesalahan atau kesalahpahaman siswa. Kesenjangan dalam pengimplementasian nilai karakter dalam buku teks tentunya akan menjadi salah satu titik lemah dalam proses pembelajaran. Fenomena yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat terkait dengan kelalaian esensi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, yakni maraknya perkelahian pelajar, kecurangan dalam ujian, maraknya narkoba, dan lain-lain.

Adapun buku ajar yang dipilih dalam kajian ini adalah terbatas pada buku siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013. Pemberlakuan suatu buku teks pada satuan pendidikan terkait erat dengan kurikulum yang berlaku sehingga buku teks yang baik seharusnya relevan dan menunjang kurikulum yang sedang digulirkan. Sebagaimana pemahaman umum, kurikulum merupakan seperangkat ketentuan yang harus dipelajari siswa di sekolah dan cara pengimplementasiannya. Dengan demikian, kurikulum merupakan acuan utama dalam menyusun buku teks pembelajaran.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional telah mulai diberlakukan pemerintah sejak tahun 2014 sebagai pembaruan dan perubahan serta pengembangan kurikulum KTSP yang diberlakukan sejak 2006. Oleh karena itu, Pemerintah telah memutuskan kebijakan guna menindaklanjuti permasalahan kurikulum 2013. Untuk mengatur lebih lanjut pelaksanaan Kurikulum 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (2014). Pada pasal 2 (dua) menyebutkan, satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah itu merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan Kurikulum 2013. Pada pasal lainnya disebutkan, satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah menerapkan kurikulum 2013 selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2019/2020 (Mudzanatun et al., 2017). Dengan pemberlakuan Kurikulum 2013, buku teks pembelajaran yang semula dikelola oleh pihak swasta, kembali diambil alih pemerintah. Artinya, buku teks yang digunakan dalam pembelajaran siswa disusun, diterbitkan, dan disalurkan oleh pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud dan dinas terkait secara langsung ke sekolah-sekolah.

Beberapa penelitian melaporkan pentingnya penggunaan Buku Teks dalam proses pembelajaran. Buku teks memiliki beberapa keunggulan: sumber bahasa, penunjang belajar, motivasi, rangsangan, dan referensi (Ahmadi & Derakhshan, 2016). Buku teks adalah alat yang membantu peserta pelatihan untuk melayani proses pengajaran secara efektif. Maksud dan pentingnya bahan ajar adalah: membuat pembelajaran menjadi menarik; memfasilitasi pembelajaran; membantu mengingat materi pelajaran lebih lama; membantu guru untuk menyampaikan pelajaran mereka dengan sukses dan efisien; memungkinkan guru mengungkapkan konsep pembelajaran secara efektif (Hadaya, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Stará dan Krčmářová (dalam Hardi, 2021) menyatakan bahwa guru menggunakan bahan ajar yang ada untuk merencanakan pelajaran mereka dengan relatif konsisten pada awal karir profesional mereka, meskipun

mereka berpikir bahwa sebagian besar bahan ajar yang diterbitkan memerlukan beberapa adaptasi dan penyesuaian.

Buku teks yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Buku Tematik Terpadu Kelas V SD. Buku Kurikulum Nasional SD-MI Kelas V di dalamnya dirumuskan secara terpadu mengenai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Juga dirumuskan proses pembelajaran dan penilaian yang diperlukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan itu. Buku yang ditulis dengan mengacu pada kurikulum 2013 ini dirancang menggunakan proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan diukur dengan proses penilaian yang sesuai. Sejalan dengan itu, kompetensi yang diharapkan dari seorang lulusan SD adalah kemampuan berpikir serta bertindak produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Kemampuan itu diperjelas dalam kompetensi inti, yang salah satunya menyajikan pengetahuan dalam bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis, atau dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sehat, beriman, berakhlak mulia. Kompetensi itu dirancang untuk dicapai melalui proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik (*scientific approach*) melalui kegiatan berbentuk tugas (*project based learning*), dan penyelesaian masalah (*problem solving based learning*) mencakup proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pencapaian kompetensi terpadu sebagaimana rumusan tersebut menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari. Siswa diajak mengikuti proses pembelajaran transdisipliner yang menempatkan kompetensi yang dibelajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungan. Materi-materi berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan, membentuk pembelajaran multidisipliner dan interdisipliner, agar tidak terjadi ketumpangtindihan dan ketidakselarasan antarmateri mata pelajaran.

Buku Seri Pembelajaran Tematik Terpadu untuk Siswa Kelas V SD telah disusun berdasarkan rumusan tema-tema di atas. Buku tematik terpadu merupakan penjabaran hal-hal yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang

diharapkan. Sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013, siswa diajak mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya.

Selanjutnya, dalam implementasi PPK berbasis budaya sekolah, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter peserta didik. Karakter utama siswa dapat terlaksana dengan baik melalui pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah, seperti kegiatan literasi dengan pojok baca, kegiatan ekstrakurikuler untuk menumbuhkembangkan bakat yang dimiliki siswa, pemberlakuan peraturan sekolah untuk melatih tanggung jawab dan sikap disiplin (Utami, 2019). Demikian pula yang melatarbelakangi penelitian Pranaestuti (2019) mengenai implementasi PPK berbasis budaya sekolah, di antaranya untuk mendeskripsikan implementasi dan keterlibatan budaya sekolah dalam membentuk serta memperkuat karakter siswa. Selain itu, untuk mengetahui upaya yang diimplementasikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah, seperti literasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, harusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum dalam Prasetyo, 2020). Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.

Pembentukan karakter melalui faktor lingkungan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain yaitu keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penguatan pendidikan karakter. Dengan kata lain, perkembangan dalam pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara kontinyu dan penguatan, serta harus diimbangi dengan nilai-nilai luhur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip PPK dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 5 (Pemerintah Indonesia, 2017). Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik (sebagai hasil dari proses pendidikan karakter) sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan lingkungan yang mencakup di antaranya selain lingkungan fisik dan budaya sekolah juga manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 juga dibahas mengenai pengembangan karakter berbasis masyarakat. PPK berbasis masyarakat merupakan wadah kegiatan yang mengajak dan melibatkan masyarakat di sekitar untuk ikut mengembangkan serta berkolaborasi dalam pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, pp. 27–40). Untuk pengimplementasian nilai PPK berbasis masyarakat, satuan pendidikan, dalam hal ini adalah Sekolah Dasar diharapkan dapat merancang dan mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan berkolaborasi dan bekerja sama dengan masyarakat, dunia usaha, dan industri, komunitas, dan lembaga-lembaga lain dalam upaya mencapai tujuan PPK. Dengan terlibatnya masyarakat diharapkan siswa dapat belajar banyak hal yang tidak dapat diajarkan langsung dalam pembelajaran di sekolah. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan di antaranya penyuluhan dari dinas atau instansi terkait, kunjungan ke museum atau cagar budaya, kunjungan seniman, budayawan yang ada di daerah sekitar guna menumbuhkembangkan karakter siswa. Adapun muara dari implementasi PPK melalui buku teks terpadu pada materi IPS, implementasi PPK berbasis kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat adalah terciptanya siswa yang berkarakter unggul, pancasilais, dan berakhlak mulia.

Secara faktual, dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis masyarakat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya kapasitas sumber daya manusia, pemahaman potensi sekolah dan partisipasi sekolah serta kolaborasi dengan masyarakat. Sekolah belum menunjukkan upaya maksimal dalam mendesain pola partisipasi dan kolaborasi sekolah dengan masyarakat guna mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (Hasan & Firdaos, 2017). Disinyalir bahwa yang terjadi selama ini masih berfokus pada optimalisasi pemberdayaan sumber daya yang dimiliki sekolah secara internal, meskipun terdapat potensi besar dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter yang berbasis masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai *stakeholder*. Para pemangku kepentingan ini oleh Damayanti (2019) diyakini memiliki fungsi masing-masing dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Karakteristik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu pendidikan antara lain kebijakan dan kurikulum yang mengatur suatu pendidikan, kualitas sumber daya pendidik, sarana prasarana yang mendukung pendidikan, pengelolaan yang dilakukan, dan hasil prestasi siswa serta karakter siswa yang unggul. Semua karakteristik tersebut membutuhkan peran dari setiap pemangku kepentingan yang terlibat. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melakukan kajian secara empiris mengenai “Penguatan Pendidikan Karakter pada Materi IPS SD di Kota Bandar Lampung”. Keutamaan dalam penelitian ini terletak pada kajiannya yang mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar di Bandar Lampung. Selanjutnya, persepsi guru terhadap kelayakan buku tematik terpadu untuk siswa kelas V SD. Selain itu, mengungkap nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku tematik terpadu pada materi IPS untuk SD. Kemudian, dibahas persepsi guru kaitannya dengan pengimplementasian nilai pendidikan karakter berbasis kelas berdasarkan buku tematik terpadu pada materi IPS untuk SD kelas V di Bandar Lampung. Kajian selanjutnya adalah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah dan masyarakat. Terakhir, perilaku siswa SD yang berkarakter unggul di Kota Bandar Lampung.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Materi IPS SD di Kota Bandar Lampung. Hal itu didasari oleh berbagai masalah penelitian yang teridentifikasi, di antaranya: kesesuaian materi IPS dalam Buku Tematik untuk siswa, nilai karakter yang termuat dalam Buku Teks Tematik Terpadu, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat) pada jenjang Sekolah Dasar, dan perilaku siswa yang berkarakter.

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dijabarkan subfokus penelitian sebagai berikut.

- a. Kesesuaian buku tematik terpadu pada materi IPS untuk siswa kelas V SD di Kota Bandar Lampung
- b. Nilai pendidikan karakter dalam buku tematik terpadu pada materi IPS untuk Siswa kelas V SD di Kota Bandar Lampung;
- c. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran tematik kelas V SD di Kota Bandar Lampung;
- d. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah pada jenjang SD di Kota Bandar Lampung;
- e. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat pada jenjang SD di Kota Bandar Lampung;
- f. Perilaku siswa SD di Bandar Lampung dalam pengimplementasian Penguatan Pendidikan (PPK) di sekolah.

C. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Masalah

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung?

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kesesuaian buku tematik terpadu pada materi IPS untuk siswa kelas V SD di Kota Bandar Lampung?
- b. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam buku tematik terpadu pada materi IPS untuk SD kelas V di Bandar Lampung?
- c. Bagaimanakah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran tematik kelas V SD di Bandar Lampung?
- d. Bagaimanakah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah pada jenjang SD di Kota Bandar Lampung?
- e. Bagaimanakah implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat pada jenjang SD di Kota Bandar Lampung?
- f. Bagaimanakah perilaku siswa SD di Bandar Lampung dalam pengimplementasian nilai pendidikan karakter di sekolah?

D. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Ditinjau dari segi topik kajian, yaitu implementasi pendidikan karakter atau Penguatan Pendidikan Karakter telah banyak dikaji, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pangulu Sudarta Saat, Endry Boeriswati, dan Yumna Rasjid (2020) yang berjudul “Content Analysis: Exploring The Suitability Of Business English Textbook From Learner’s”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek-aspek analisis berikut dalam evaluasi buku teks dapat memfasilitasi penilaian kesesuaian buku teks yang telah digunakan siswa sebagai buku pelajaran utama. Aspek-aspeknya adalah: (1) penggunaan keterampilan bahasa dan tata bahasa bisnis (2) kosakata bisnis (3) materi terkait bisnis (4) fitur pedagogik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Vitri Angraini Hardi dan M. Syahrul Rizal (2021) berjudul “Suitability Analysis of Textbook Contents from Students’ Characteristics”. Penelitian ini merupakan gambaran kesesuaian Buku Teks Bahasa Inggris (Grow with English: An English Course for SD Buku

- 6) terhadap karakteristik siswa. Ini menganalisis kesesuaian isi buku teks dan karakteristik siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nilamsari Damayanti Fajrin, Sa'dun Akbar, dan Sutarno (2016) yang bertujuan mendeskripsikan kesesuaian buku siswa Kelas V Tema Peristiwa dalam Kehidupan dengan karakteristik pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, dan karakteristik buku ajar yang baik.
 4. Yeni Ernawati (2019), dosen Universitas Bina Darma meneliti mengenai "Telaah Buku Teks Tematik Terpadu Kelas IV SD Kurikulum 2013" dengan fokus penelitian pada Kesesuaian buku teks dengan standar kelayakan. Standar kelayakan buku teks sebagai bahan pembelajaran, meliputi kelayakan isi, bahasa, dan penyajian.
 5. Artikel luaran penelitian yang berjudul "Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tematik Kelas IV Tema Indahnnya Keragaman di Negeriku Subtema Indahnnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku" oleh Muhlis et al (2019). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai karakter pada siswa, salah satunya melalui buku siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki 5 nilai karakter yang terdiri dari Agama, Nasionalisme, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.
 6. Penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kompetensi Berbicara dalam Buku "Aku Bisa Basa Jawa Terbitan Yudhistira" oleh Dwi Prastawaningsih (2011) dengan fokus kajian pada analisis deskriptif nilai-nilai pendidikan karakter pada kompetensi berbicara dalam buku *Aku Bisa Basa Jawa*.
 7. Artikel yang ditulis oleh Sapriya (2007) didasarkan pada penelitian berbasis kualitatif tentang peran PKn sebagai pendidikan nilai, moral, dan karakter warga negara. Hasil wawancara para ahli, pelaku sejarah, dan tokoh bangsa, observasi, dan studi pustaka menyimpulkan bahwa peran PKn sebagai pendidikan nilai dan moral memiliki kontribusi terhadap pengembangan karakter warga negara. Dalam upaya mengembangkan kemandirian warga negara dan masyarakat demokratis pendidikan PKn harus diajarkan melalui cara yang demokratis, yaitu pengembangan literasi

kewarganegaraan, komunikasi sosial dan budaya, pemecahan masalah, penalaran, dan partisipasi.

8. Tesis yang ditulis oleh Irma Sofiasyari (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang” yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar, mendeskripsikan kendala dan solusi yang diberikan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV Sekolah Dasar dan menganalisis karakter siswa kelas IV dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah.
9. Penelitian yang berjudul “Character Building Methods Elementary School Teacher in Jakarta Region” yang dilakukan oleh Yufiarti et al (2018). Penelitian ini memberikan informasi tentang metode yang digunakan guru untuk membangun karakter siswa sekolah dasar di Jakarta. Pembentukan karakter dianggap penting untuk mengembangkan potensi siswa di sekolah dasar.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Machful Indra Kurniawan (2013) berjudul “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar” dengan fokus penelitian pada integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran PKn SD dan integrasi nilai karakter dalam perangkat pembelajaran PKn SD.
11. Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA di SMPN XY Kota Malang” yang dilakukan oleh Isti Nurul Jannah, Lise Chamisjatin, dan Husamah (2018). Penelitian ini mendeskripsikan pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di SMPN XY.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Taufik Bintang Kejora, Achmad Junaedi Sittika, dan Ahmad Syahid, terbit pada jurnal *İlköğretim Online - Elementary Education Online* yang berjudul “Strengthening humanistic based character education through local values and Islamic education values in basic education units in purwakarta regency” (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta

menerapkan pendidikan karakter berdasarkan tema yang berbeda. Setiap hari. Pendidikan menitikberatkan pada keterampilan dan potensi anak melalui pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan tidak membebani siswa. Dari aspek kurikulum, pelajaran yang masuk dalam kurikulum disesuaikan dengan sekolah setempat dan bertujuan untuk membentuk generasi yang cageur, bageur, bener, penyanyi, dan pintar. Anak belajar dengan mengutamakan empat pilar pendidikan melalui keteladanan yang baik, pembiasaan, motivasi, penanaman, dan penegakan aturan.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Alex Agboola & Kaun Chen Tsai (2012) berjudul “Bring Character Education into Classroom”. Dalam kajiannya, Alex Agboola & Kaun Chen Tsai memaparkan bahwa kebijakan pendidikan harus mengarah pada aktualisasi pendidikan moral. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan kamp ini untuk mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan mereka.
14. Penelitian yang dilakukan oleh M. Japar et al (2018) bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter kemandirian siswa SMA melalui kegiatan OSIS. Pelaksanaan pendidikan kemandirian berbasis karakter yang dilakukan pengurus OSIS meliputi pembinaan kemandirian dari aspek kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial. Kegiatan tersebut tercermin dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi setiap kegiatan dengan cukup baik dan menjunjung tinggi semangat gotong royong.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Fetrimen, Bunyamin, dan Yessi Yanita Sari (2019) berjudul “Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 122 Jakarta”. Keutamaan penelitian ini berkaitan dengan penerapan penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari *platform* mengembangkan tujuan pendidikan Nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai ruh atau jiwa utama penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan melakukan pelibatan publik melalui pendidikan formal, non formal, informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa: 1) Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dengan indikator berbasis tindakan kelas memiliki peran yang sangat penting membangun karakter peserta didik secara signifikan; 2) Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dengan indikator berbasis budaya sekolah dapat menciptakan sebuah aturan yang mengintegrasikan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter dalam tata tertib satuan pendidikan maupun tata tertib kelas; dan 3) Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter dengan indikator berbasis partisipasi masyarakat dengan melibatkan mitra yang ada di masyarakat, yaitu: orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku usaha, akademisi, pegiat pendidikan, seniman, budayawan, sastrawan, dan profesi lain. agar peserta didik mampu memahami budaya masyarakat secara kontemporer.

16. Penelitian yang berjudul "The Implementation Of The Strengthening Character Education in SDN 09 Mataram City, NTB" (Listiawati, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan implementasi 5 nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas) dan nilai-nilai Inti lainnya yang diprioritaskan di sekolah binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman dan penerapan nilai-nilai telah dilakukan melalui berbagai tema atau program kegiatan.

17. Penelitian yang berjudul "The Implementation of Character Education In Elementary School" yang dilakukan oleh Fathinnaufal & Hidayati (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 006 sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam proses pembudayaan siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, piket bergantian dengan teman sekelas, menghidupkan kembali salam. budaya menyapa dan tersenyum, menjenguk teman yang sakit, berdonasi ke daerah yang terkena bencana alam, melaksanakan sholat dhuhur di sekolah, memperingati hari besar nasional dan keagamaan dan ini juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang

mencerminkan pendidikan karakter seperti pramuka, seni, tari, dan olah raga.

18. Penelitian yang dilakukan oleh Sumaryati & Retnasari (2021) yang berjudul “Inovasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Satuan Pendidikan Dasar”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain perbedaan pandangan dan konsep tentang pendidikan karakter antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi strategi PPK berbasis masyarakat di satuan pendidikan dasar.
19. Penelitian yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” (Hasan & Firdaos, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, khususnya terkait bagaimana membangun partisipasi dan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
20. Ani Galih Pratiwi (2019) melakukan penelitian mengenai Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar yang bertujuan mendeskripsikan: 1) implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar; dan 2) upaya yang dilakukann pihak sekolah dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar.
21. Penelitian berjudul “Implementation of Community-Based Character Education Rainforcement in Elementary Schools” yang bertujuan mengkaji secara khusus implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di sekolah dasar di kota Semarang (Muttaqin et al., 2018).
22. Kajian yang dilakukan oleh Pemerintah Australia bahwa Proyek Praktik Baik dalam Pendidikan Nilai terpilih dari seluruh Australia untuk merancang dan melaksanakan proyek yang akan mengidentifikasi dan memberikan contoh praktik yang baik dalam pendidikan nilai. Tujuannya

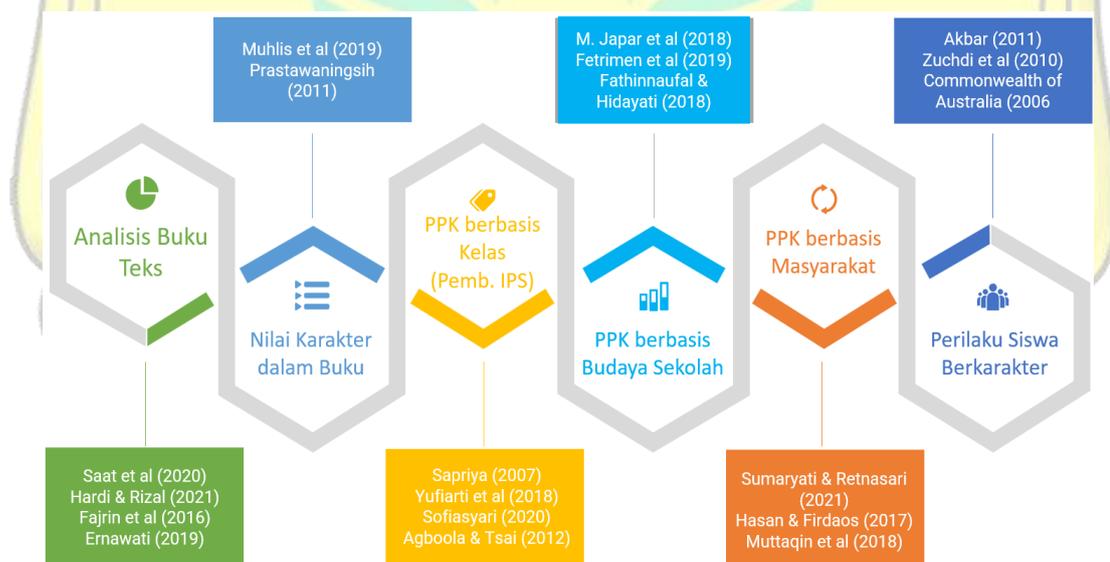
adalah untuk menunjukkan bagaimana penerapan Kerangka Nasional Pendidikan Nilai di Sekolah Australia dapat mewujudkan visi sekolah untuk memberikan pendidikan nilai secara terencana dan sistematis, dan menjadikannya bagian inti dari persekolahan (Commonwealth of Australia, 2006). Laporan Akhir ini menangkap hasil utama dari upaya mereka. Laporan ini memberikan gambaran tentang pekerjaan mereka dan menggabungkan pengalaman mereka yang dapat memberi tahu sekolah lain di Australia tentang seperti apa praktik yang baik dalam pendidikan nilai dan jenis hasil apa yang dihasilkan oleh praktik tersebut di sekolah.

23. Pidato pengukuhan Sa'dun Akbar (2011) yang berjudul *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Untuk menghidupkan dan memperkuat kembali pendidikan karakter di sekolah dasar, Akbar menyajikan: (1) pentingnya pendidikan karakter; (2) persoalan dehumanisasi; (3) masalah malpraktik pendidikan; (4) masalah pendidikan karakter di sekolah dasar, dan (5) gagasan-gagasan revitalisasi pendidikan karakter di SD. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan masalah-masalah perilaku moral yang terjadi di sekolah dasar.
24. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi et al (2010) yang bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter menggunakan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran bersama dengan pengembangan budaya sekolah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah dengan menerapkan pendekatan komprehensif yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran menggunakan multimetode, yaitu: penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*, disertai dengan pengembangan budaya sekolah yang positif; kepala sekolah dan staf, guru, dan orang tua harus terlibat dalam praktik pendidikan karakter; dan kegiatan harus dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, dan di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, orisinalitas dan keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terlihat pada aspek yang dikaji dan yang ditekankan. Penelitian ini mengkaji nilai pendidikan karakter pada materi IPS di SD. Penelitian difokuskan pada internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas. Selanjutnya, dikaji juga pembelajaran pada materi IPS yang berorientasi pendidikan karakter dalam buku teks tematik terpadu. Melalui pendeskripsian unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah buku teks dapat digali dan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, fokus kajian berkembang pada Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Berbagai kajian mengenai analisis buku teks, nilai karakter dalam buku teks, Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah bermuara pada perilaku siswa yang bercirikan karakter mulia.

E. Road Map Penelitian



Gambar 1.1
Peta Jalan Penelitian

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang Pendidikan Dasar dan Materi IPS di Sekolah Dasar serta Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berbasis pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat serta perilaku siswa berkarakter. Di samping itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran dan menambah penelitian bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memahami kesesuaian isi buku teks tematik terpadu pada materi IPS SD dengan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia.
- b. Mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks tematik terpadu pada materi IPS SD.
- c. Mengetahui implementasi nilai karakter pada jenjang pendidikan dasar, khususnya pada materi IPS
- d. Pembaca atau siswa diharapkan dapat memahami isi buku tematik terpadu pada materi IPS untuk SD dengan baik sehingga dapat mengimplementasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Guru diharapkan dapat menjadi *role model* dan berperan sebagai pelayan siswa dengan memberikan bantuan kepada siswa, yaitu untuk mendapatkan manfaat atau makna pada setiap pengalaman belajarnya.
- f. Dalam pembudayaan PPK sekolah dapat memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai utama karakter, yaitu pendidikan dalam mengembangkan keterampilan siswa.
- g. Sekolah Dasar diharapkan dapat bekerja sama dengan orang tua, komunitas, dinas dan instansi pemerintah, unit usaha bisnis dalam mengoptimalkan peran masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter sepenuhnya.